

## BAHAYA PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DAN CARA MENGATASINYA

Irfan Sazali Nasution<sup>1</sup>, Adinda Tosifa Kemit<sup>2</sup>, Balqis Maulida<sup>3</sup>, Nurul Sakinah  
Hasibuan<sup>4</sup>, Shafira Ananda Pramana<sup>5</sup>, Rizki<sup>6</sup>

[irfan1100000177@uinsu.ac.id](mailto:irfan1100000177@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [tosipadinda@gmail.com](mailto:tosipadinda@gmail.com)<sup>2</sup>, [balqaulida@gmail.com](mailto:balqaulida@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sakinahnurulgz21@gmail.com](mailto:sakinahnurulgz21@gmail.com)<sup>4</sup>, [shafira.anandaa@gmail.com](mailto:shafira.anandaa@gmail.com)<sup>5</sup>, [rizkyrizky70203@gmail.com](mailto:rizkyrizky70203@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan global yang serius, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial individu yang terinfeksi. PMS ditularkan melalui hubungan seksual dan meliputi berbagai infeksi, seperti klamidia, gonore, sifilis, dan HIV/AIDS. Dampak yang ditimbulkan oleh PMS tidak hanya merugikan individu yang terinfeksi, tetapi juga berdampak pada pasangan, keluarga, dan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bahaya PMS dan menganalisis dampaknya, serta mengkaji langkah-langkah pencegahan dan metode pengobatan yang efektif dalam menanggulangi penyebarannya. Melalui pendekatan tinjauan literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi kesehatan sebagai strategi utama dalam pencegahan PMS, serta peran pemeriksaan kesehatan rutin dan komunikasi terbuka dalam mengurangi risiko penularan. Selain itu, analisis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pengobatan yang disesuaikan dengan jenis infeksi untuk mencegah komplikasi serius. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung upaya preventif yang lebih efektif dalam menangani PMS.

**Kata Kunci:** Penyakit Menular Seks, Infeksi Seksual, Bahaya Penyakit.

### ABSTRACT

*Sexually Transmitted Diseases (STDs) are a serious global health problem, with significant impacts on the physical, mental, and social health of infected individuals. STDs are transmitted through sexual intercourse and include a variety of infections, such as chlamydia, gonorrhoea, syphilis, and HIV/AIDS. The impact caused by STDs not only harms infected individuals, but also impacts couples, families, and the wider community. This study aims to identify the dangers of STDs and analyze its impact, as well as examine preventive measures and effective treatment methods in tackling its spread. Through a literature review approach, this study highlights the importance of health education as a key strategy in STD prevention, as well as the role of routine health check-ups and open communication in reducing the risk of transmission. In addition, this analysis underscores the importance of a treatment approach tailored to the type of infection to prevent serious complications. It is hoped that the results of this study can contribute to increasing public awareness and supporting more effective preventive efforts in dealing with PMS.*

**Keywords:** Writing Techniques, Scientific Papers, Journal Publications.

### PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui kontak vagina, oral, maupun anal, dan seringkali disebabkan oleh bakteri, virus, maupun parasit. PMS merupakan masalah kesehatan global yang serius karena dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari kesehatan fisik, kesehatan mental, hingga kesejahteraan sosial. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun terdapat lebih dari 376 juta kasus baru infeksi menular seksual, termasuk klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis (Sitepu, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa penyakit menular seksual masih menjadi masalah kesehatan yang sangat membutuhkan perhatian, baik dari sisi pencegahan maupun pengobatan.

Penyakit menular seksual tidak hanya menimbulkan dampak pada individu yang terinfeksi tetapi juga dapat berdampak luas pada pasangan, keluarga, dan masyarakat. Di negara-negara berkembang, dampak penyakit menular seksual semakin terasa, terutama karena keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, pemeriksaan, serta pengobatan (Luth et al., 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, penyakit menular seksual dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti infertilitas, kanker, serta peningkatan risiko infeksi HIV. Selain itu, beberapa penyakit menular seksual dapat menyerang organ reproduksi, bahkan menimbulkan ancaman bagi kesehatan reproduksi wanita, seperti penyakit radang panggul, kehamilan ektopik, dan keguguran (Pujiharyati, 2007).

Penting untuk dipahami bahwa meskipun penyakit menular seksual berpotensi menimbulkan dampak serius, sebagian besar penyakit menular seksual sebenarnya dapat dicegah dan diobati. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi utama dalam pencegahan PMS, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan mengenai risiko PMS, cara penularan, serta pentingnya perilaku seksual yang aman. Selain itu, pendekatan pengobatan yang efektif dan tepat waktu juga memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif penyakit menular seksual pada individu dan masyarakat (Arismawati et al., 2022). Pemeriksaan secara berkala, penggunaan alat pelindung diri seperti kondom, serta komunikasi yang terbuka dengan pasangan adalah langkah-langkah penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular seksual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit menular seksual (PMS) serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial individu yang terinfeksi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji langkah-langkah pencegahan dan metode pengobatan yang efektif dalam mengatasi penyebaran PMS, termasuk peran edukasi kesehatan dan intervensi medis. Dengan memahami bahaya dan solusi penanganannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan menganalisis kebijakan kesehatan utama di Indonesia, serta mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya (Sugiyono, 2019). Tinjauan literatur merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dikaji.

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan dokumen resmi yang terkait dengan penulisan dan publikasi karya ilmiah. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria tertentu seperti relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan informasi. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas, hanya literatur yang memenuhi standar kualitas yang akan digunakan dalam analisis..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak dan Bahaya Penyakit Menular Seksual**

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial individu yang terinfeksi. Penyakit ini umumnya ditularkan melalui hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang terinfeksi dan mencakup berbagai infeksi, seperti HIV/AIDS, klamidia, gonore, sifilis,

herpes genital, dan human papillomavirus (HPV). Bahaya PMS dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, dengan efek yang kadang-kadang berlanjut seumur hidup (Fitriani et al., 2020).

Secara fisik, PMS dapat menyebabkan komplikasi berat seperti infertilitas pada pria dan wanita, terutama jika infeksi seperti klamidia atau gonore tidak diobati secara tepat. PMS juga dapat mengakibatkan penyakit radang panggul pada wanita, meningkatkan risiko kehamilan ektopik yang berbahaya, serta berbagai bentuk kanker seperti kanker serviks yang terkait dengan HPV (Asiah et al., 2020). Pada kasus HIV, dampaknya sangat serius karena infeksi ini merusak sistem kekebalan tubuh, membuat tubuh rentan terhadap berbagai infeksi lain dan penyakit serius, yang akhirnya dapat mengancam jiwa jika tidak tertangani dengan baik.

Dampak psikologis dari PMS juga signifikan, terutama karena adanya stigma sosial yang sering kali melekat pada individu yang terinfeksi. Penderita PMS mungkin mengalami rasa malu, cemas, atau depresi akibat reaksi negatif dari masyarakat atau bahkan keluarga. Tekanan psikologis ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental penderita dan mengurangi motivasi mereka untuk mencari pengobatan (Asiah et al., 2020).

Selain itu, penyebaran PMS juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, terutama bila penyakit tersebut tidak terdiagnosis atau tidak ditangani dengan benar. Penyakit yang dibiarkan dapat menjadi sumber penularan bagi orang lain, terutama pasangan seksual, sehingga risiko penyebaran penyakit tetap tinggi. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan seksual yang memadai di beberapa wilayah, sehingga kesadaran dan pengetahuan tentang PMS masih rendah (Fitriani et al., 2020).

Berikut adalah beberapa bahaya penyakit menular seksual (PMS) (Sitepu, 2021):

1. Risiko Kemandulan

Beberapa PMS, seperti klamidia dan gonore, dapat menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi yang berujung pada kemandulan, terutama jika tidak segera diobati.

2. Penyakit Radang Panggul (PID)

PMS yang tidak ditangani dapat menyebabkan penyakit radang panggul, yang mengakibatkan nyeri kronis dan komplikasi pada kehamilan, seperti kehamilan ektopik.

3. Kanker Serviks dan Kanker Lainnya

Infeksi HPV (human papillomavirus) dapat meningkatkan risiko kanker serviks pada wanita, serta kanker anus, tenggorokan, dan penis pada pria.

4. Meningkatkan Risiko HIV/AIDS

PMS, terutama yang menyebabkan luka pada area genital seperti sifilis atau herpes, dapat meningkatkan risiko penularan dan infeksi HIV/AIDS.

5. Komplikasi pada Kehamilan dan Bayi

Ibu hamil yang terinfeksi PMS berisiko menularkan infeksi pada bayi yang dikandungnya, yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kelahiran prematur, infeksi pada bayi, bahkan kematian bayi.

6. Gangguan Kesehatan Mental

Diagnosis PMS dapat menyebabkan stres, rasa malu, dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan dapat menyebabkan depresi.

7. Stigma Sosial dan Diskriminasi

Penderita PMS sering kali menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, yang dapat menghambat mereka untuk mencari perawatan medis dan dukungan yang diperlukan.

## 8. Pengaruh pada Hubungan Antar Pasangan

PMS dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antar pasangan karena dampak emosional dan fisik yang ditimbulkannya, seperti hilangnya kepercayaan atau kekhawatiran tentang penularan.

### **Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual**

Upaya pencegahan yang sering disebut dengan istilah preventif dalam dunia kesehatan disebut sebagai upaya kesehatan preventif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari berbagai masalah kesehatan yang mengancam nyawa manusia yang akan dating (Luth et al., 2022). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan disebutkan bahwa pencegahan penyakit merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan/atau masyarakat untuk menghindari atau mengurangi segala resiko, masalah dan dampak buruk yang diakibatkan suatu penyakit.

Pencegahan penyakit menular seksual (PMS) sangat penting untuk melindungi kesehatan individu dan masyarakat. Berbagai strategi dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan PMS, mulai dari perilaku pribadi hingga program edukasi dan dukungan kebijakan kesehatan. Langkah-langkah pencegahan ini berfokus pada pengurangan kontak dengan agen penyebab PMS, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mendorong akses pada layanan kesehatan.

Pendidikan dan komunikasi yang baik mengenai PMS, perilaku seksual yang aman, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi juga menjadi kunci dalam mencegah PMS secara efektif. Selain itu, pemeriksaan kesehatan secara rutin sangat penting, karena banyak PMS yang sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga pemeriksaan berkala dapat membantu deteksi dini dan pencegahan penyebaran penyakit.

Berikut ini adalah beberapa upaya pencegahan PMS yang dapat diterapkan (Pujiharyati, 2007):

#### 1. Edukasi seksual yang komprehensif

Memberikan edukasi seksual yang komprehensif, terutama bagi remaja dan kaum muda, adalah langkah awal yang penting. Edukasi ini mencakup informasi tentang PMS, cara penularannya, dan pentingnya menjaga kesehatan seksual.

#### 2. Menggunakan alat kontrasepsi yang aman (Kondom)

Penggunaan kondom saat berhubungan seksual, baik pria maupun wanita, merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penularan PMS. Kondom dapat mengurangi kontak langsung dengan cairan tubuh yang berisiko menularkan infeksi.

#### 3. Pemeriksaan kesehatan seksual secara rutin

Melakukan pemeriksaan kesehatan seksual secara berkala, terutama bagi individu yang aktif secara seksual, dapat membantu mendeteksi infeksi sejak dini dan mencegah penyebarannya.

#### 4. Vaksinasi untuk infeksi yang dapat dicegah

Beberapa jenis PMS dapat dicegah melalui vaksinasi, seperti vaksin HPV untuk mencegah kanker serviks dan vaksin hepatitis B. Vaksinasi ini penting, terutama untuk remaja dan orang dewasa muda.

#### 5. Komunikasi terbuka dengan pasangan

Membangun komunikasi terbuka dengan pasangan mengenai kesehatan seksual dan riwayat infeksi PMS dapat membantu mengurangi risiko penularan. Pasangan dapat saling mendukung dalam menjaga kesehatan dan menerapkan langkah pencegahan.

#### 6. Menghindari alkohol dan narkoba dalam konteks hubungan seksual

Penggunaan alkohol dan narkoba dapat menurunkan kontrol diri dan meningkatkan

risiko perilaku seksual yang tidak aman. Menghindari penggunaannya saat akan berhubungan seksual membantu mengurangi kemungkinan penularan PMS.

7. Monogami yang saling setia dengan pasangan

Memiliki hubungan monogami yang setia dengan pasangan yang bebas dari PMS dapat secara signifikan mengurangi risiko infeksi, karena kontak seksual terbatas pada satu pasangan yang sehat.

8. Menghindari seks bebas atau berganti-ganti pasangan

Mengurangi jumlah pasangan seksual dan menghindari hubungan seks bebas adalah salah satu cara untuk menurunkan risiko paparan terhadap agen penyebab PMS.

Dengan upaya-upaya di atas, pencegahan PMS dapat dilakukan secara lebih efektif. Namun, keberhasilan dari langkah-langkah ini juga bergantung pada tingkat kesadaran dan komitmen individu serta dukungan dari masyarakat dan sistem kesehatan untuk menyediakan edukasi dan layanan kesehatan yang memadai.

**Penanganan dan Pengobatan Penyakit Menular Seksual (PMS)**

Penanganan dan pengobatan penyakit menular seksual (PMS) bertujuan untuk mengendalikan infeksi, mengurangi gejala, dan mencegah penyebaran lebih lanjut. Metode pengobatan yang efektif disesuaikan dengan jenis infeksi, apakah disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam penanganan PMS (Sudarta, 2022):

1. Pengobatan untuk PMS yang Disebabkan oleh Bakteri (Antibiotik)

PMS yang disebabkan oleh bakteri, seperti klamidia, gonore, dan sifilis, dapat diobati dengan antibiotik. Pengobatan ini harus dilakukan secara tuntas untuk memastikan bakteri penyebab infeksi benar-benar hilang dan untuk mencegah resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik harus dilakukan di bawah pengawasan tenaga medis agar infeksi tidak menyebar lebih luas.

2. Terapi untuk Infeksi Virus (HIV/AIDS dan Herpes Genital)

Untuk PMS yang disebabkan oleh virus, seperti HIV/AIDS dan herpes genital, pengobatan difokuskan pada pengelolaan gejala dan pengendalian virus, karena infeksi virus ini tidak bisa disembuhkan sepenuhnya. Terapi antiretroviral (ARV) untuk HIV dapat membantu menekan perkembangan virus dalam tubuh dan memperpanjang harapan hidup pasien. Sementara itu, pengobatan untuk herpes genital bertujuan mengurangi gejala dan frekuensi kambuhnya infeksi. Pengobatan ini biasanya melibatkan penggunaan obat antivirus seperti asiklovir dan valasiklovir.

3. Peran Diagnosis Dini dalam Pengendalian dan Penyembuhan PMS

Diagnosis dini sangat penting dalam pengelolaan PMS. Deteksi cepat memungkinkan penanganan yang lebih efektif dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang. Pemeriksaan kesehatan rutin, terutama bagi mereka yang aktif secara seksual, sangat dianjurkan untuk mendeteksi adanya PMS sejak dini. Diagnosis dini juga membantu meminimalkan risiko penularan infeksi ke orang lain.

4. Pentingnya Akses terhadap Layanan Kesehatan dan Dukungan Psikologis

Akses yang mudah ke layanan kesehatan dan dukungan psikologis sangat penting dalam penanganan PMS. Penderita PMS sering menghadapi stigma sosial yang dapat menghambat mereka dari mendapatkan pengobatan yang tepat. Dukungan psikologis, baik dari keluarga maupun profesional, dapat membantu individu mengatasi dampak emosional dari infeksi dan mendorong mereka untuk menjalani pengobatan secara konsisten. Selain itu, ketersediaan layanan kesehatan yang terjangkau, terutama di daerah terpencil, akan membantu menekan angka penularan dan komplikasi akibat PMS.

## KESIMPULAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan yang mendesak dengan dampak luas terhadap kesehatan individu dan masyarakat. PMS tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek psikologis dan sosial yang signifikan bagi mereka yang terinfeksi. Faktor risiko utama penularan PMS adalah perilaku seksual yang tidak aman, kurangnya kesadaran kesehatan, dan minimnya akses pada layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan PMS memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan edukasi kesehatan yang intensif, promosi pemeriksaan kesehatan rutin, serta komunikasi terbuka dalam hubungan seksual. Metode pengobatan yang efektif dan tepat waktu juga menjadi elemen penting untuk menghindari komplikasi jangka panjang. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan dapat menekan angka penularan PMS serta meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arismawati, R., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *183Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 183–195.
- Asiah, N., Sitohang, N. A., & Suza, D. E. (2020). Pengetahuan Remaja Anak Jalanan Tentang Bahaya Seks Bebas dan Penyakit Menular Seksual di Komunitas Peduli Anak Kelurahan Medan Maimun. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.209>
- Fitriani, F., Farisni, T. N., Yarmaliza, Y., Zakiyuddin, Z., & Reynaldi, F. (2020). Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas Terhadap Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Siswa Smpn Ii Meurebo. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.122-126.2020>
- Luth, Meriwijaya, & Muhammad Syaqq. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Penyakit Infeksi Menular Seksual Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Batang. *Journal Publicuho*, 5(3), 929–945. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.36>
- Pujiharyati, T. (2007). Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Menular Seksual ( PMS ) HIV / AIDS oleh Mahasiswa Pelaku Seks Bebas di Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 3(3), 94–100.
- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.203>
- Sudarta. (2022). *Pengelolaan Penyakit Menular Seksual*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.